



Homepage: <https://jogoroto.org>

Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an

Volume 5 Issue 2 2024, Pages 749-758

ISSN: 2722-8991 (Cetak); 2722-8983 (Online)



Penerapan Kaidah Isti'arah dalam Al-Qur'an: Studi Kasus Surah Ibrahim Ayat 1 dalam Kitab Tafsir Al-Mishbah Karya Quraishy Shihab

Faridah Nur Amalina¹, Moch. Arif Ilham A.², Abd. Kholid³

¹UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

²UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

³UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Email Correspondence;

nurfaridahamalina04@gmail.com¹, arifilham24434@gmail.com², a.kholid@uinsa.ac.id³

Abstract

His study will examine how the rule of isti'arah is applied in Surah Ibrahim verse 1 as taught in the book Tafsir Al-Mishbah by Quraish Shihab. This study is critical because the rules of isti'arah in the science of balaghah play an essential role in increasing our awareness of the beauty of the language of the Qur'an and the divine meanings contained in it. Surah Ibrahim verse 1 was chosen as a case study because this verse includes a complex linguistic style, thus offering deep insight into the use of isti'arah in conveying deep spiritual meaning. This verse uses the metaphor of al-nur (light) to symbolize faith and divine guidance, whereas al-zhulumat (darkness) represents disbelief and error. This study uses a descriptive-qualitative method with a focus on textual analysis. Data was obtained through a literature review of the book Tafsir Al-Mishbah and other references relevant to the science of balaghah. The results of the study show that Quraish Shihab in Tafsir Al-Mishbah provides a profound interpretation of isti'arah by identifying that this verse not only beautifies the arrangement of words but also strengthens the message about the prophetic mission and divine values. Isti'arah in Surah Ibrahim verse 1 is an expressive tool that connects literal and figurative meanings to clarify moral and theological messages. This study shows that the balaghah approach, especially the isti'arah principle, is critical in revealing the beauty and depth of the meaning of the Qur'an and is relevant for use in contemporary interpretation studies.

Keywords: *Isti'arah, Balaghah, the Qur'an*

Abstrak

Kajian ini akan mengkaji bagaimana kaidah isti'arah diterapkan dalam Surat Ibrahim ayat 1

sebagaimana diajarkan dalam kitab Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab. Kajian ini penting karena kaidah isti'arah dalam ilmu balaghah memegang peranan penting dalam meningkatkan kesadaran kita akan keindahan bahasa Al-Qur'an dan makna-makna ilahiah yang terkandung di dalamnya. Surah Ibrahim ayat 1 dipilih sebagai studi kasus karena ayat ini memuat gaya bahasa yang kompleks, sehingga menawarkan wawasan mendalam mengenai penggunaan isti'arah dalam menyampaikan makna spiritual yang mendalam. Pada ayat ini menggunakan metafora *al-nur* (cahaya) untuk melambangkan keimanan dan petunjuk ilahi, sebaliknya *al-zhulumat* (kegelapan) menjadi representasi kekufuran dan kesesatan. Kajian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan fokus analisis tekstual. Data diperoleh melalui kajian literatur terhadap kitab *Tafsir Al-Mishbah* dan referensi lain yang relevan dengan ilmu balaghah. Hasil kajian menunjukkan bahwa Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* memberikan interpretasi yang mendalam terhadap isti'arah dengan mengidentifikasi bahwa ayat ini tidak hanya memperindah susunan kata, tetapi juga memperkuat pesan tentang misi kenabian dan nilai-nilai ilahiah. Isti'arah dalam Surah Ibrahim ayat 1 berfungsi sebagai alat ekspresif yang menghubungkan makna literal dan makna kiasan untuk memperjelas pesan moral dan teologis. Kajian ini menunjukkan bahwa pendekatan balaghah khususnya kaidah isti'arah, sangat penting dalam mengungkap keindahan dan kedalaman makna Al-Qur'an, serta relevan untuk digunakan dalam kajian tafsir kontemporer.

Kata Kunci: Isti'arah, Balaghah, Al-Qur'an

Pendahuluan

Mu'jizat terbesar yang diwahyukan kepada Nabi Mmuhammad saw yaitu Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat muslim. Salah satu keistimewaan dari Al-Qur'an adalah bahasanya yang indah, yang tidak hanya indah dipandang tetapi juga menyampaikan tema-tema ilahi secara efektif dan mendalam. Memahami kompleksitas dan keindahan sebuah Bahasa di dalam Al-Qur'an memerlukan kemampuan khusus, khususnya bidang ilmu balaghah. Salah satu cabang ilmu bahasa Arab yang mengkaji kelancaran, daya tarik, dan efektivitas penyampaian makna dalam komunikasi disebut dengan ilmu balaghah.

Pengetahuan Ilmu balaghah sangat penting dalam konteks kajian ulum Al-Qur'an dikarenakan dapat diperolehnya pengetahuan yang lebih mendalam dan menyeluruh terhadap bacaan Al-Qur'an. Keindahan balaghah bukan hanya terletak pada bahasa dan ritmenya, tetapi juga pada struktur kalimat, pilihan kata, dan gaya penyampaian maknanya. Bacaan-bacaan Al-Qur'an ditulis dengan retorika luar biasa yang tidak hanya menyampaikan kebenaran teologis tetapi juga memikat hati dan pikiran pendengarnya, baik pada saat diturunkan maupun saat ini.

Bahasa merupakan bagian penting dari kehidupan sosial, yang berfungsi sebagai wadah bagi orang untuk terlibat, memahami, dan bertukar ide serta argumen. Meskipun bahasa sastra merupakan bahasa yang unik, bahasa ini telah diterapkan dan disempurnakan hingga muncul gaya bahasa yang indah sebagai hasil dari kemajuan ini.

Suwardi berpendapat bahwa akibat dari suatu kebiasaan yang sering disebut dengan penyelewengan disebut dengan gaya. Variasi ini murni untuk tujuan keindahan (estetika). Istilah "keindahan" sering digunakan dalam karya sastra karena sastra banyak mengandung komponen estetika. Semua kualitas estetika ini menimbulkan manipulasi dalam bahasa, sehingga Anda dapat menyusun pemikiran-pemikiran yang baik. (Edraswara, 2008, hlm. 72)

Kalimat-kalimat dalam Al-Quran yang membahas tentang suatu ilmu, dalam hal ini ilmu balaghah, merupakan salah satu media di antara sekian banyak media yang dipakai untuk mengerti sebuah makna dan keutamaan yang terkandung dalam Al-Quran. Ilmu balaghah

dapat diuraikan dalam kerangka lebih besar daripada *ilmu fashahah*. *Ilmu fashahah* merupakan ilmu yang membahas tentang kefasihah, atau seberapa jauh dan bagaimana suatu makna bergerak dari pengirim ke objek yang menyampaikannya. Secara umum, ilmu balaghah mempelajari tentang makna hakiki atau bagaimana seorang pembicara dapat menyentuh hati pembaca atau objek pembicaraan.

Metode Penelitian

Metode analisis isi digunakan dalam penelitian ini untuk memberikan pendekatan kualitatif dan deskriptif. Kajian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana mengimplementasikan kaidah isti'arah dalam surah Ibrahim ayat 1 sebagaimana yang diriwayatkan dalam kitab Tafsir al-Mishbah karya Quraisy Shihab. Cara ini digunakan untuk lebih memahami makna metaforis ayat tersebut, serta bagaimana isti'arah dijadikan unsur balaghah untuk memperkaya makna dan pesan pada Al-Qur'an.

Kajian ini menggunakan sumber primer dari kitab Tafsir al-Mishbah karya Quraisy Shihab, khususnya bagian penafsiran surah Ibrahim ayat 1. Data sekunder berupa bahan-bahan lain yang relevan, seperti kitab-kitab tafsir kuno dan kontemporer, serta kitab-kitab balaghah Al-Qur'an, khususnya isti'arah. Pengumpulan data dilakukan melalui kajian pustaka, dengan menelaah secara mendalam bahan-bahan tafsir dan melakukan analisis kebahasaan terhadap ayat-ayat yang dikaji. Lebih jauh, penelitian ini menghubungkan pemahaman Quraisy Shihab dengan relevansinya dengan kehidupan umat Islam saat ini. Hasil analisis diharapkan mampu memberikan wawasan baru tentang bagaimana kaidah isti'arah pada Al-Qur'an memperkuat pesan moral dan spiritual yang ingin disampaikan.

Hasil dan Diskusi

Definisi Ilmu Balaghah Al-Qur'an

Para ulama telah memberikan banyak definisi tentang *al-balaghah*. Para ulama memiliki perspektif yang berbeda-beda tentang topik-topik yang dibahas dalam penelitian *al-balaghah*. *Al-balaghah* didefinisikan sebagai pembelaan terhadap makna dan tujuan argumen seseorang. Sementara itu, banyak ulama kontemporer percaya bahwa *al-balaghah* berarti menyusun suatu pernyataan ke dalam suasana yang harmonis dengan menggunakan bahasa yang fasih. Sementara itu menurut pendapat Ibnu Asyur mendefinisikan *al-balaghah*

والبلاغة هي المطابقة لمقتضى الحال والمقام

"Balaghah adalah ilmu yang menjelaskan keselarasan kalimat antar ungkapan, antar kondisi dan antar tempat."(Suryani, 2019, hlm. 227)

Mustafa dan Ali memberikan definisi lain dalam buku mereka, yaitu sebagai berikut:

أما البلاغة تأدية المعنى الجليل واضحا بعبارة صحيحة فصيحة لها في النفس أثر خلاب مع ملاءمة كل كلام للموطن الذي يقال فيه الأشخاص الذين يخاطبون

"Balaghah adalah mengungkapkan makna yang indah dengan jelas yang menggunakan ungkapan yang benar, berpengaruh terhadap jiwa dan tetap menjaga relevansi setiap kalimatnya dengan tempat diungkapkannya serta memperhatikan kecocokan dengan pihak yang diajak berbicara."(Jarim, t.t., hlm. 8)

Penjelasan ini mengantarkan kepada makna dasar balaghah, yakni menyampaikan pesan dengan memilih kata yang indah dan lancer, serta pengucapannya diperhatikan keadaan orang yang sedang berbicara, sehingga ucapannya sampai kepada perasaan orang yang berbicara.(Sya'bani, 2019, hlm. 201)

Ilmu balaghah gabungan dari dua kata, yaitu ilmu dan balaghah. Ilmu adalah usaha sistematis untuk menghasilkan dan mengorganisasikan pengetahuan dengan menggunakan

metode ilmiah, sebagaimana ditunjukkan oleh penjelasan dan prediksi yang mapan tentang kosmos dan sekelilingnya. Secara terminologi, ilmu balaghah mengungkapkan isi dalam hati dengan sebuah kata dan bahasa yang fasih, tepat, dan jelas, sesuai dengan kondisi hati. (Amalia & R. Edi Komarudin, 2023, hlm. 242)

Balaghah Al-Qur'an adalah ilmu yang menyelidiki keindahan dan kemanjuran bahasa dalam menyampaikan pesan-pesan yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Kata "balaghah" sendiri berasal dari bahasa Arab yang berarti "sampai" atau "mencapai" mengisyaratkan kemampuan untuk menyampaikan makna secara sempurna. Dalam konteks Al-Qur'an, balaghah mencakup semua elemen bahasa yang digunakan untuk memastikan bahwa pesan ilahi dapat dipahami secara mendalam dan juga dihargai keindahannya. Ilmu ini mencakup studi tentang gaya bahasa, struktur kalimat, pilihan kata, dan cara penyampaian yang digunakan dalam tulisan-tulisan keagamaan sehingga dapat diterima oleh orang-orang di semua lapisan masyarakat dengan tingkat pemahaman yang berbeda-beda. (Ulin Nuha & Musyafaah, 2022, hlm. 24)

Gagasan balaghah Al-Qur'an mencakup keindahan dan aspek praktis bahasa Al-Qur'an. Balaghah memastikan bahwa pesan yang disampaikan dalam Al-Qur'an tidak hanya menarik secara tata bahasa, tetapi juga menarik secara emosional dan intelektual. Penggunaan metafora, analogi, dan jenis bahasa lain dalam Al-Qur'an memiliki tujuan khusus: untuk memperjelas konsep teologis yang sulit sekaligus menginspirasi dan memotivasi pembaca. Dengan kata lain, balaghah Al-Qur'an adalah keseimbangan antara keindahan bahasa dan kemampuannya menyampaikan pesan.

Keindahan balaghah dalam Al-Qur'an dapat dilihat dari penggunaan kata-kata yang tepat dan sesuai dengan konteksnya. Setiap kata dalam Al-Qur'an tidak hanya memiliki makna harfiah, tetapi juga makna ganda yang mendalam. Sebagai contoh, kata-kata yang berhubungan dengan alam seperti "lautan," "gunung," dan "bintang" sering digunakan untuk menggambarkan kebesaran ciptaan Allah. Dengan demikian, balaghah tidak hanya memberikan pesan yang gamblang, tetapi juga mengajak pembaca untuk merenungkan makna-makna tersirat di balik kata-kata tersebut.

Salah satu karakteristik balaghah Al-Qur'an yang paling menarik adalah penggunaannya dalam dialog dan narasi kisah-kisah tentang para nabi dan kaum terdahulu. Al-Qur'an menyampaikan peristiwa-peristiwa ini menggunakan bahasa yang sangat ampuh dalam mengomunikasikan emosi, konflik, dan ajaran moral. Sebagai contoh, kisah Nabi Musa dan Firaun disampaikan dengan gaya bahasa yang dramatis, yang tidak hanya menggambarkan peristiwa-peristiwa secara kronologis, tetapi juga menekankan ketegangan antara kebenaran dan kebatilan. (Gantara dkk., 2023, hlm. 13–22) Kosakata dalam narasi ini melibatkan pembaca secara emosional dan intelektual dalam cerita yang disampaikan.

Peran balaghah Al-Qur'an juga sangat penting dalam menjawab tantangan dari para penentang Islam pada masa awal turunnya wahyu. Banyak kaum Quraisy yang awalnya meragukan keaslian Al-Quran karena gaya bahasa dan retorika yang digunakan sangat berbeda dari puisi dan prosa Arab pada masa itu. Namun, ketika mereka mendengarkan bacaan Al-Quran, banyak dari mereka yang mengakui keunggulan dan keindahannya, meskipun mereka tetap menentang ajaran Islam. Dalam konteks ini, balaghah berfungsi sebagai bukti keajaiban (mu'jizat) Al-Quran, yang tidak mungkin ditiru oleh manusia biasa. (Murdiono dkk., 2022, hlm. 88)

Macam-Macam Balaghah

Dalam kajian Al-Qur'an, balaghah digolongkan menjadi tiga macam pokok yang saling melengkapi: ilmu ma'ani, ilmu badi', dan ilmu bayan. Masing-masing cabang tersebut memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman keindahan dan kekayaan bahasa

Al-Qur'an, dengan fokus yang berbeda namun saling berhubungan. Ilmu ma'ani berfokus untuk menyampaikan pesan tertentu dan bagaimana makna tersebut dapat berubah tergantung pada konteksnya. Sementara itu, ilmu badi' berfokus pada aspek artistik dari ungkapan, termasuk penggunaan gaya bahasa yang inovatif dan kreatif. Ilmu bayan berfokus pada aspek penjelasan dan penggambaran dalam bahasa. Ilmu ini membahas bagaimana suatu ide atau konsep dapat disampaikan dengan cara yang jelas dan efektif. (Qolbi, 2023, hlm. 15)

Ilmu Ma'ani adalah ilmu yang mempelajari tentang dasar dan kaidah yang berhubungan dengan perasaan hati *المحتوى* (al-Muhtawâ), pikiran *الفكرة* (al-Fikrah), maksud *المقاصد* (al-Maqâshid), gagasan, ide, pandangan, pendapat, dan sebagainya yang dimaksudkan untuk disampaikan kepada orang lain dengan tutur kata yang fasih (indah, jelas, tepat, dan benar) sehingga dapat dipahami oleh yang mendengarnya. (Yamani, 2023, hlm. 45) Dalam konteks Al-Qur'an, ilmu ma'ani membantu pembaca untuk menggali makna yang lebih dalam dari ayat-ayat, termasuk penggunaan kata-kata yang memiliki konotasi (makna lain) tertentu. Misalnya, ketika Al-Qur'an berbicara tentang perintah atau larangan, kalimat yang digunakan dirancang dengan tegas dan lugas. Namun, dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan nasihat atau pengajaran, struktur kalimat menjadi lebih lembut dan penuh dengan kebijaksanaan. Ilmu ini mempelajari bagaimana susunan kalimat dapat mempengaruhi penerimaan dan pemahaman pesan.

Ilmu bayan adalah ilmu menyampaikan perasaan yang menyentuh hati melalui pola bahasa yang indah yang mengikuti norma dan peraturan eksplisit uslub Bahasa Arab, mudah dipahami, dan sesuai dengan situasi. (Yamani, 2023, hlm. 90) Dalam kajian Al-Qur'an, mencakup kajian gaya bahasa, metafora, perumpamaan, dan jenis ekspresi lain yang digunakan untuk memperjelas pemahaman dan meningkatkan daya tarik estetika teks. Pemahaman terhadap ilmu bayan memungkinkan pembaca mengapresiasi keindahan susunan kata dan taktik retorik Al-Qur'an. Penggunaan teknik-teknik ini memungkinkan Al-Qur'an untuk menyampaikan pesan yang sama dengan berbagai tingkat kejelasan, mulai dari makna harfiah hingga makna yang lebih dalam dan tersembunyi. Seperti halnya dalam surah Ibrahim ayat 1, Al-Qur'an menggunakan isti'arah untuk menggambarkan konsep-konsep abstrak seperti kegelapan dan terang-benderang sehingga pembaca diajak untuk merenung lebih dalam tentang makna yang terkandung di balik kata-kata tersebut. (Qolbi, 2023, hlm. 16)

Ilmu badi' adalah ilmu yang mempelajari kemampuan menciptakan kalimat-kalimat atau ungkapan-ungkapan baru yang indah dari segi bahasa, menyampaikan makna perasaan yang ada dalam hati dengan menggunakan susunan kalimat yang beraneka ragam dan indah sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Arab. (Yamani, 2023, hlm. 100) Dalam konteks Al-Qur'an, ilmu badi' membantu pembaca untuk memahami elemen-elemen keindahan dalam teks, seperti irama, ritme, dan permainan kata yang memberikan kesan mendalam terhadap pembaca. Ilmu ini juga mencakup analisis terhadap berbagai perangkat sastra yang digunakan untuk meningkatkan daya tarik dan kekuatan pesan. Ilmu badi' menunjukkan bagaimana bahasa Al-Qur'an dapat menyentuh hati melalui keindahan kata-kata.

Penggunaan ketiga cabang balaghah ini dalam Al-Qur'an bukanlah sesuatu yang terpisah satu sama lain. Justru, ketiganya saling mendukung dalam menyampaikan pesan ilahi dengan cara yang indah dan mendalam. Ilmu ma'ani memastikan bahwa pesan yang disampaikan jelas dan sesuai dengan konteks, ilmu bayan memperkaya cara penyampaian makna melalui berbagai bentuk kiasan, sementara ilmu badi' memastikan bahwa penyampaian tersebut dilakukan dengan cara yang estetik dan berkesan. Sinergi antara ketiga cabang ini membuat Al-Qur'an menjadi teks yang tidak hanya mengandung petunjuk hidup, tetapi juga karya sastra yang menakjubkan.

Klasifikasi balaghah memberikan kerangka kerja yang sistematis untuk mempelajari dan memahami bahasa Al-Qur'an. Ketiga cabang balaghah ini tidak hanya menyoroti keindahan

teks suci, tetapi juga memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana pesan-pesan ilahi disampaikan dengan cara yang efektif dan penuh makna. Bagi mereka yang mempelajari Al-Qur'an, memahami klasifikasi balaghah adalah langkah penting untuk mendalami pesan-pesan Al-Qur'an, tidak hanya dari segi makna tetapi juga dari segi keindahan retorika yang terkandung di dalamnya.

Keberadaan Ilmu Balaghah Pra dan Pasca Turunnya Al-Qur'an

Ilmu balaghah sebelum turunnya Al-Qur'an berkembang sebagai bagian dari tradisi sastra Arab yang kaya akan puisi dan prosa. Pada masa pra-Islam, puisi dianggap sebagai salah satu bentuk ekspresi seni yang paling tinggi, dengan para penyair dihormati karena kemampuan mereka merangkai kata-kata dengan indah dan penuh makna. Suku-suku Arab pada masa itu sering mengadakan kompetisi puisi, di mana para penyair beradu kemampuan dalam mengolah bahasa untuk menciptakan karya yang memukau. Imru' al-Qays, seorang penyair Arab dari era Jahiliyah, menulis puisi di malam hari dalam kegelapan dengan kedua matanya tidak dapat terpejam setelah mengetahui kematian ayahnya, yang sangat ia sayangi:

فَقُلْتُ لَهُ لِمَا تَمْطِي بِصَلْبِهِ # وَأَرْدَفَ أَعْجَازًا وَنَاءَ بِكُلِّ

"Begitulah yang kukatakan padanya malam itu, saat dia menekan seluruh tubuhnya padaku, mencekik dadaku dengan rasa sakit dan kesedihan yang tak terkira." (Jarim, t.t., hlm.

7)

Kesedihan dan kesedihan yang abstrak diungkapkan dengan gaya bahasa yang grafis dan elegan. Keindahan bahasa puisi tersebut terlihat jelas dan nyata dalam kemampuan komposer untuk menggambarkan konsep-konsep abstrak secara konkret sehingga orang hampir dapat merasakan posisinya. (Yasin, 2020, hlm. 3)

Pada periode pra-Islam, penyair sering menggunakan berbagai bentuk kiasan, majas, dan permainan kata untuk menyampaikan pesan mereka. Pada masa jahiliyah, bangsa Arab menciptakan berbagai macam gaya sastra, termasuk prosa dan puisi. Kemajuan ini dibantu oleh adanya berbagai kegiatan yang dilakukan selama musim haji setiap tahun, seperti lomba pidato dan baca puisi yang diselenggarakan di berbagai pusat kegiatan, seperti Suq 'Ukkazh. Kegiatan-kegiatan ini memberikan kesempatan yang sangat baik bagi para penyair untuk mengasah gaya bahasa mereka melalui ekspresi yang inovatif, baik dari segi pelafalan, keindahan kata, maupun makna. (Yasin, 2020, hlm. 4) Hal tersebut dapat terlihat jelas, mereka mengekspresikan pikiran sampai di tingkat yang lebih tinggi dalam dunia kefasihan dan kebalaghah-an.

Ilmu balaghah telah mengalami kemajuan yang signifikan sebelum turunnya Al-Qur'an; namun, setelah Al-Qur'an turun, ilmu balaghah mengalami peningkatan kualitas yang luar biasa. Al-Qur'an, dengan keindahan bahasanya yang menakjubkan, telah menetapkan standar baru dalam penggunaan balaghah. Al-Qur'an menggunakan berbagai perangkat bahasa seperti tasybih (simile), isti'arah (metafora), kinayah (kiasan), dan lainnya dengan cara yang jauh lebih kompleks dan mendalam dibandingkan dengan puisi-puisi Arab sebelumnya. Penggunaan balaghah dalam Al-Qur'an tidak hanya memperindah bahasa, tetapi juga secara efektif mengkomunikasikan pesan-pesan surgawi dan memengaruhi hati dan pikiran manusia.

Manusia dapat membuat sebuah syair-syair dan puisi-puisi dengan bahasa yang sangat abstrak dan indah, tetapi tak seorangpun manusia yang bisa membuat ungkapan-ungkapan yang serupa dengan Al-Qur'an. Di dalam Al-Qur'an sendiri sudah disebutkan kepada siapa saja yang meragukan orensitasnya walau hanya satu surah saja, sebagaimana sesuai dalam firman Allah surah al-Baqarah (2): 23:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

"Dan jika kamu masih ragu-ragu tentang kebenaran kitab yang telah Kami turunkan

kepada hamba Kami (Muhammad), maka (cobalah) datangkan satu huruf saja yang semisal dengannya, dan ajaklah pendukung-pendukungmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar-benar jujur."

Balaghah dalam sejarah perkemangannya semakin baik ketika munculnya para tokoh-tokoh yang kompeten serta karya-karya mereka abad ke-III H. Tokoh-tokoh tersebut serta karya-karyanya, diantaranya Abu Ubaidah (w. 211 H) menyusun sebuah kitab tentang Majaz Al-Qur'an, Ibnu Qutaibah (w. 276 H) menulis kitab Ta'wil Musykil Al-Qur'an, al-Farra' menulis kitab Ma'anil Qur'an meskipun kitab tersebut banyak berisi tentang ilmu nahwu tetapi juga menyinggung ilmu balaghah, Ibnu Hasan al-Rumani (w. 284 H) menyusun kitab an-Naktu Fi l'jaz Al-Qur'an. (Yasin, 2020, hlm. 7)

Di era modern, ilmu balaghah tetap relevan, terutama dalam studi sastra dan linguistik. Banyak sarjana yang terus mempelajari balaghah Al-Qur'an untuk menemukan lapisan-lapisan makna baru dalam teks suci tersebut. Penggunaan teknologi dan metode analisis modern juga membantu memperluas kajian tentang balaghah, memungkinkan para sarjana untuk mengungkap aspek-aspek bahasa yang mungkin belum terungkap sebelumnya. Dengan demikian, balaghah pasca Al-Qur'an tidak hanya bertahan sebagai ilmu tradisional, tetapi terus berkembang seiring dengan kemajuan zaman.

Urgensi Ilmu Balaghah dalam Penafsiran Al-Qur'an

Ilmu balaghah terletak dalam susunan tata Bahasa ilmu-ilmu Arab, posisinya seperti ruh dari jasad. Urgensi ilmu balaghah sangat mendalam dalam kaidah-kaidahnya, dari urgensi tersebut ilmu balaghah juga dapat disebut media awal untuk mengetahui sebuah pengetahuan tentang l'jaz Al-Qur'an. Selain itu, ilmu balaghah juga dapat menjadi sebuah instrument terutama bagi para mufassir dalam memahami makna dan pesan dari ayat-ayat Al-Qur'an. (Yasin, 2020, hlm. 47)

Menurut al-Zamakhshari, ilmu tafsir sangatlah sulit dan kompleks, sehingga memerlukan berbagai metode ilmiah untuk membantu dalam mempelajari dan menafsirkan ayat Al-Qur'an. Salah satu sarana terpenting adalah kompetensi dan pemahaman yang matang terhadap dua ilmu utama Al-Qur'an, yaitu Ma'ani dan Bayan. Penguasaan kedua ilmu ini merupakan prasyarat yang tidak dapat ditawar bagi siapa pun yang ingin mendalami kandungan Al-Qur'an.

Pandangan al-Zamakhshari ini didukung oleh al-Zahabi yang mengutip seorang ulama yang mengemukakan banyak syarat mutlak bagi seorang mufassir untuk bisa menafsirkan Al-Qur'an, khususnya tafsir bi al-ra'yi. Sekurang-kurangnya, mufassir harus memiliki kualifikasi dan kemahiran dalam 15 macam informasi yang menjadi ilmu bantu mutlak dalam upaya ini. Di antara 15 ilmu yang harus dikuasai adalah ilmu balaghah, yang terdiri dari tiga komponen: ilmu ma'ani, ilmu bayan, dan ilmu badi'. Al-Zahabi mengemukakan pernyataan berikut:

الخمس والسادس والسابع: علوم البلاغة الثلاثة (المعاني والبيان والبدعي) فعلم المعاني يعرف به خواص تراكيب الكلام من جهة إفادتها المعاني. وعلم البيان يعرف به خواص التراكيب من حيث إختلافها بحسب وضوح الدلالة وخفائها، وعلم البدعي يعرف به وجوه تحسين الكلام. وهذه العلوم الثلاثة من أعظم أركان المفسر، لأنه لا بد له من مراعاة ما يقتضيه الإعجاز، وذلك لا يدرك إلا بهذه العلوم.

"Kelima, keenam, dan ketujuh adalah ilmu balaghah yang terdiri dari tiga komponen: ma'ani, bayan, dan badi'. Ilmu bayan berfungsi sebagai alat untuk menentukan kualitas suatu struktur kalimat berdasarkan perbedaan kejelasan atau ambiguitas indikasinya. Sedangkan ilmu badi' berfungsi sebagai alat untuk mengenali jenis-jenis keindahan dalam suatu ungkapan. Ketiga komponen keilmuan ini termasuk yang paling mendasar yang harus dikuasai oleh seorang mufassir, karena keberadaan mufassir sangat penting untuk memperhatikan aspek i'jazan Al-Qur'an. Hal ini tidak akan terwujud kecuali jika ia

menguasai ketiga aspek keilmuan ini."

Kajian Isti'arah pada Surah Ibrahim (14): 1 dalam Kitab Tafsir al-Mishbah

Secara terminologi isti'arah akar kata dari *استعر - يسترع* berarti meminjam contohnya lafadz "*استرعت شيئا عن فلان*" *saya meminjam sesuatu dari fulan*. Menurut etimologi, Ada pendapat ulama, yakni menurut al-Hasimy, bahwa ungkapan tersebut tidak dipakai pada tempatnya karena ada kesamaan antara makna yang disampaikan dengan makna yang dipakai dan ada petunjuk yang menyimpang dari makna aslinya.(Rozy, 2011, hlm. 46)

Definisi isti'arah memiliki beberapa pendapat dari para ulama, salah satunya menurut pendapat dari Quraishy Shihab. Beliau mendefinisikan isti'arah adalah sebagai bagian dari tashbih, maksudnya persamaan yang tidak lagi menyebut al-mushabbah, bisa langsung disebut sebagai al-mushabbah bih sehingga seseorang tidak lagi menyatakan, "Aku melihat Zaid bagaikan singa dalam keberaniannya" akan tetapi langsung menyatakan, "Aku melihat singa" hal tersebut seakan-akan mengatakan sesuatu yang nyata tidak lagi diserupakan, kata tersebut menggunakan kata populer baik dilihat dalam segi sifat ataupun keadannya.(Fitria Ulva, 2022, hlm. 222)

Isti'arah dipindahkan dari penggunaan aslinya ke dalam kata tersebut karena adanya hubungan kemiripan dan banyaknya makna khusus, seperti menjelaskan makna, menambah kekuatan isi yang terkandung dalam kalimat, atau memperjelas dengan struktur kalimat yang lebih sederhana. Bentuk frasa isti'arah juga harus sesuai dengan rukun-rukunnya. Ada tiga kategori: al-musta'ar minhu (barang-barang yang serupa), al-musta'ar lah (barang-barang yang serupa), dan al-musta'ar (kata-kata serapan). Rukun-rukun isti'arah yang pertama dan kedua sangatlah penting.(Rozy, 2011, hlm. 49)

Di dalam Al-Qur'an ada beberapa ayat yang menggunakan majaz isti'arah (metafora), salah satunya pada QS. Ibrahim (14): 1

الرَّكَتِبُ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

"Alif, laam, raa. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji."

Pada ayat sebelumnya, Allah telah "meminjam" istilah al-zhulumat (kegelapan) dan al-nur (cahaya), yang melambangkan kesesatan dan keimanan. Hal ini dapat dipahami, karena bagaimana mungkin sebuah kitab, jika dibaca sebagai sebuah teks, dapat menuntun manusia dari kegelapan menuju cahaya? Lagipula, kitab tidak dapat menciptakan cahaya. Hal ini merupakan qarinah (petunjuk) bahwa makna dalam syair ini bersifat kiasan dan bukan makna yang sebenarnya.

Dalam ayat ini, Quraish Shihab menyatakan di dalam kitab tafsir al-Mishbah bahwa "kegelapan" melambangkan kekafiran, kebodohan, dan kekeliruan akhlak, sedangkan "cahaya" melambangkan keimanan, hikmah, dan petunjuk ilahi. Isti'arah ini menjelaskan perubahan-perubahan mendasar yang terjadi dalam kehidupan masyarakat ketika menerima Al-Qur'an.

Dalam ayat ini, istilah al-nur dan al-zhulumat masing-masing berarti iman dan kekufuran. Oleh karena itu, kedua istilah ini juga dikenal sebagai musta'ar minhu atau musyabbah bih. Istilah al-nur dikaitkan dengan petunjuk dan iman, karena keduanya dipandang sebagai cahaya yang menerangi kehidupan manusia. Dengan cahaya ini, manusia dapat memahami alam semesta dan membedakan antara yang benar dan yang salah. Hal ini memperjelas bahwa musyabbah atau musta'ar lahu adalah iman dan kesalahan, yang tidak disebutkan, sehingga termasuk dalam struktur kalimat Isti'arah Tashrihiyyah.(Shihab, 2012, hlm. 7)

Quraishy Shihab menyatakan dalam Tafsir al-Mishbah bahwa kata *al-zhulumat*

(kegelapan) digunakan secara jamak untuk menunjukkan kompleksitas dan sifat berlapis dari kekufuran dan kebohongan. Keggelapan menggambarkan keadaan tersesat, tanpa arah, dan tanpa tujuan hidup. Lebih lanjut beliau menggarisbawahi bahwa kegelapan ini mempunyai komponen intelektual (ketidaktahuan), spiritual (kufur), dan sosial (ketidakadilan).

Pada kata *al-nur* (cahaya) disebutkan dalam bentuk tunggal, menunjukkan bahwa kebenaran dan petunjuk Ilahi adalah murni dan tidak tercampur. Quraishy Shihab menegaskan bahwa cahaya melambangkan transformasi, yang membawa pada kebahagiaan sejati di dunia dan akhirat. Beliau memandang cahaya ini sebagai pencerahan yang berasal dari Al-Quran dan ajaran Nabi Muhammad, yang mengarahkan manusia kepada Allah.

Quraishy Shihab menegaskan bahwa konsep "kegelapan" dan "cahaya" mempunyai makna universal yang melampaui semua periode waktu dan tidak hanya berkaitan dengan individu sejarah. Keggelapan dapat digunakan untuk menggambarkan sejumlah isu kontemporer, termasuk konflik sosial, materialisme, dan otoritarianisme. Sementara itu, cahaya mewakili prinsip-prinsip moral dan spiritual yang dapat membantu manusia dalam menghadapi permasalahan saat ini. Ayat ini menjadi pengingat bahwa ilmu dapat diperoleh dari Al-Quran kapan saja.

Quraishy Shihab menunjukkan melalui analisisnya terhadap Tafsir al-Mishbah bahwa penggunaan isti'arah dalam Al-Qur'an pada Surat Ibrahim ayat 1 menggambarkan keindahan kefasihan Al-Qur'an. Metafora "kegelapan" dan "cahaya" dalam Al-Qur'an menekankan pentingnya ilmu dan iman dalam menghindari kesalahan. Pesan ini menekankan peran Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, yang menuntun manusia menuju kesempurnaan di dunia dan akhirat. Isti'arah ini tidak hanya memperdalam isi ayat tetapi juga meningkatkan kesadaran dan pengetahuan pembacanya.

Kesimpulan

Melalui analisis *Tafsir Al-Mishbah*, Quraishy Shihab menjelaskan bahwa isti'arah dalam Surah Ibrahim ayat 1 mencerminkan keindahan mendalam dalam retorika Al-Qur'an. Simbol "kegelapan" dan "cahaya" digunakan untuk menyampaikan ajaran tentang pentingnya iman dan ilmu sebagai jalan keluar dari kesesatan. Hal ini menggarisbawahi status Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang menuntun manusia menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat. Penggunaan isti'arah tidak hanya menambah kedalaman makna ayat, tetapi juga memperkuat pemahaman dan kesadaran pembacanya. Studi ini menunjukkan bahwa isti'arah tidak hanya mempercantik bahasa Al-Qur'an, tetapi juga memperkuat penyampaian makna secara lebih mendalam dan efektif. Kajian ini menunjukkan pentingnya analisis balaghah dalam memahami keindahan estetika dan makna hakiki Al-Qur'an. Dengan demikian, penerapan kaidah isti'arah dalam Surat Ibrahim ayat 1 menunjukkan bahwa bahasa Al-Qur'an bersifat unik dan inspiratif. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman tafsir Al-Qur'an secara lebih mendalam, terutama dalam kajian balaghah dan pendekatan tafsir modern.

Daftar Pustaka

- Amalia, I. & R. Edi Komarudin. (2023). *Sejarah Perkembangan dan Cakupan Ilmu Balaghah Al-Qur'an dalam Kitab Durus fi Ilmi Balaghah Karya Syekh Muayyin Daqiq Al-Amili*. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.8010135>
- Edraswara, S. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra*. MedPress.
- Fitria Ulva. (2022). Isti'arah Tamthiliyah Dalam Tafsir Kitab Ruh Al-Bayan Karya Isma'il Haqqi. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, 3(2), 215–235. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v3i2.756>

- Gantara, G. E., Fiqriadi, & Yusuf, M. S. (2023). Relevansi Kisah Nabi Musa dan Fir'aun menurut Al-Qur'an dengan Islamofobia. *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(2), 12–40. <https://doi.org/10.62109/ijiat.v4i2.44>
- Jarim, A. (t.t.). *al-Balaghah al-Wadhihah: Al-Bayan wa al-Ma'ani wa al-Badi' li al-Madaris al-Tsanawiyah* (M. Amin, Penerj.). Dar al-Ma'arif.
- Murdiono, M., Amin, M., & Taufiq, H. N. (2022). Majaz Isti'arah in Qur'an Surah Al-Baqarah: A Balaghah Science Perspective Based Analysis. *Buletin Al-Turas*, 28(1), 77–90. <https://doi.org/10.15408/bat.v28i1.20843>
- Qolbi, M. Y. S. (2023). Kajian Q.S Al-Fajr dalam Karya Ibnu 'Asyur Analisis Kriteria Ppenggunaan Kata listi'arah atau Shighat Selain Isti'arah. *Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies*, 2(2), 14–30. <https://doi.org/10.30984/mustafid.v2i2.583>
- Rozy, A. F. (2011). Kemu'jizatan Al-Qur'an dari Aspek Balaghah (Bentuk-Bentuk dan Penafsiran Ulama' terhadap Lafadz-Lafadz Isti'aroh dalam Surat Yasin). *UIN Sultan Syarif Kasim Riau*.
- Shihab, M. Q. (2012). *Surah Ibrahim, Surah al-Hijr, Surah an-Nahl, Surah al-Isra'* (Vol. 7). Lentera Hati.
- Suryani, K. (2019). Keunggulan Bahasa Al-Qur'an di Bidang Sastra (Al-Balaghah) dalam Pandangan Ibn Asyur. *Dar el-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, dan Humaniora*, 6(2).
- Sya'bani, M. Z. (2019). Kajian Balaghah dalam Al-Qur'an Surat Luqman. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 2(02).
- Ulin Nuha, M. A., & Musyafaah, N. (2022). Majaz Isti'arah Analysis Terms of Mulaim in Arabic Oral Perspective. *LISANUDHAD: JURNAL BAHASA, PEMBELAJARAN DAN SASTRA ARAB*, 9(2), 164. <https://doi.org/10.21111/lisanudhad.v9i2.8909>
- Yamani, G. (2023). *Balaghah Al-Qur'an: Mendaki Ketinggian Bahasa Al-Qur'an Mendalami Kandungan Maknanya*. Penerbit Pesantren Anwarul Qur'an.
- Yasin, H. (2020). Sisi Balaghah dalam Tafsir Al-Baidhawiy. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 41–61. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i2.894>